

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

##### **1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus**

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*) ketika istilah ini digunakan karena mengacu pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebutan untuk jenis pendidikannya pun berubah yang tadinya “Pendidikan Luar Biasa” pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menjadi “Pendidikan Khusus” pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.<sup>1</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO), banyak istilah yang digunakan sebagai variasi dari

---

<sup>1</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013)

kebutuhan khusus, seperti *Disability*, *Impairment*, dan *Handicap*. *Disability* adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu. *Impairment* adalah kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ. *Handicap* adalah ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. Sedangkan menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.<sup>2</sup>

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal

---

<sup>2</sup> Nur'aeni, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2017)

lainnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang intens. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan rata-rata anak seusianya pada umumnya. Perbedaan terjadi beberapa hal, yaitu pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional.<sup>3</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and*

---

<sup>3</sup> Mirnawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi* (Yogyakarta: Deepublish)

*development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, anak berkebutuhan khusus dapat mencakup anak-anak disabilitas seperti gangguan autis, keterbatasan intelektual, gangguan belajar spesifik, gangguan komunikasi, gangguan emosional dan perilaku, gangguan sensorik (penglihatan atau pendengaran), serta anak-anak dengan kebutuhan kesehatan kronis atau kondisi lain yang mempengaruhi proses belajar. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan yang unik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang efektif harus disesuaikan kebutuhan individu masing-masing anak.<sup>5</sup>

Anak berkebutuhan khusus di definisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus

---

<sup>4</sup> Dedy Kustawan, *Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013)

<sup>5</sup> Elen Claudia, *Metode Pengajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Elementa Media Literasi, 2024)

untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan anak berkebutuhan khusus dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan jenis layanan yang bersifat khusus.

Penjelasan di atas bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak menerima pendidikan selayaknya anak normal pada umumnya walaupun mereka memiliki keterbatasan atau kelainan. Dan dengan adanya guru dan layanan dari sekolah anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan anak sekolah pada umumnya dan tidak menjadi pembeda antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Dan dapat di simpulkan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau kelainan baik fisik, emosional, mental, sosial maupun perkembangan dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Mereka

memerlukan perhatian, metode pembelajaran, dan dukungan khusus agar dapat berkembang secara optimal.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa pendidikan inklusi menyamakan semua manusia, menyadarkan manusia dan pendidikan tidak punya batas seperti yang dijelaskan dalam surah 'Abasa Ayat 1-11 yakni.<sup>6</sup>

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ اِنْ جَاءَهُ الْاَعْمٰى وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَرْكَبُ ۭ  
 اَمَّا مَنِ اسْتَغْنٰى فَاِنَّتْ لَهٗ تَصَدٰى وَمَا عَلَيْكَ اَلَّا يَذَّكَّرْ فَتَنْفَعَهٗ الذِّكْرٰى  
 كَلَّا وَهُوَ يَخْشٰى فَاِنَّتْ عَنْهٗ تَلَهٰى ۭ يَرْكَبُ ۭ وَاَمَّا مَنِ جَآءَكَ يَسْعٰى  
 اِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۭ

Artinya :

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri

<sup>6</sup> Fusvita Dewi and others, 'Pendidikan Inklusi dalam Al-Quran Berdasarkan Surat 'Abasa Ayat 1-11', *El Afakar*, Vol.12, No.1, (2023), hal.135

(beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu) Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan.

Sebab Ayat ini di turunkan berkenaan dengan seorang tunanetra yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum yang menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam untuk belajar agama. Tetapi kebetulan waktu itu Rasulullah sedang menjamu seorang pembesar kaum musyrik. Beliau ingin sekali sang pembesar masuk Islam sehingga Rasulullah berpaling dan mengacuhkan permintaan pria buta ini yang kemudian Allah SWT menegur perlakuan Rasulullah dan turunlah ayat di atas yaitu Surat Abasa ayat 1-11.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semua manusia baik itu normal maupun yang memiliki kondisi khusus tentunya mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang sama tanpa deskriminasi, hal ini selaras dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti di Sekolah Alam Bengkulu Mahira

Kota Bengkulu mengenai anak berkebutuhan khusus terutama pada anak autis.

## 2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Kirk dan Gallagher menjelaskan bahwa anak dikategorikan berkebutuhan khusus bila menyimpang dari rata-rata atau normal dalam hal kemampuan mental, kemampuan sensoris, karakteristik neuromotor, perilaku sosial, kemampuan dalam komunikasi atau gabungan dari aspek tersebut. Istilah lain atau macam-macam untuk anak berkebutuhan khusus sebagai berikut :

### a. Anak Tuna Netra

Istilah tunanetra digunakan untuk mendefinisikan seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan pada indra penglihatan. Tunanetra adalah kondisi seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 6/21 atau anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter. Anak Tuna



Netra bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu buta dan *low vision*.

Seseorang dikatakan buta jika sama sekali tidak bisa menerima rangsang cahaya dari luas ( $\text{visus}=0$ ) dan dikatakan *low vision* jika mampu menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/21 atau orang yang hanya mampu membaca headline surat kabar.

#### **b. Anak Tuna Rungu**

Gangguan pendengaran merupakan salah satu gangguan yang berkaitan dengan kurang atau tidak berfungsi alat pendengaran sehingga menyebabkan hilangnya kemampuan mendengar sebagian atau seluruhnya.<sup>7</sup> Anak dengan gangguan pendengaran sering disebut tuna rungu atau hearing impairment. Andreas dwidjosumarto menjelaskan bahwa anak tuna rungu adalah kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak mampu untuk

---

<sup>7</sup> Eka Oktavianingsih, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hal.15

menangkap berbagai rangsangan terutama yang berasal dari indra pendengaran.

### c. Anak Tuna Grahita

Tunagrahita (retardasi mental) merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.<sup>8</sup> Tuna grahita adalah istilah untuk anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Secara harfiah tuna berarti merugi dan grahita adalah pikiran dan dalam istilah asing disebut mental *retardation*, *mentally retarded*, mental *deficiency*, atau mental *defective*.

### d. Anak Tuna Daksa

Tuna daksa sering diartikan sebagai keadaan yang rusak atau terganggu karena gangguan bentuk dan hambatan tulang, otot, sendi dalam fungsinya

---

<sup>8</sup> Maya Aprilia Saputri and others, 'Ragam Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4, No.1, (2023), hal.48

yang normal. Tuna daksa dalam kepustakaan asing disebut dengan *physical and health impairment* dikarenakan gangguan fisik juga ada kaitannya dengan kesehatan seperti *cerebral palsy*, *epilepsy* dan *spina bifida*. Anak tunadaksa dikelompokkan menjadi dua yaitu kelainan sistem cerebral (*cerebral system*) dan kelainan otot dan rangka (*musculoskeletal system*).

**e. Anak Tunalaras**

Anak tunalaras sering disebut dengan anak tuna sosial karena memiliki tingkah laku yang menunjukkan penentangan terhadap norma-norma sosial masyarakat seperti mengganggu, menyakiti orang lain, dan mencuri. Kauffman menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perilaku adalah anak yang secara nyata dan menahun merespon lingkungan tanpa ada kepuasan berarti namun bukan berarti mereka tidak dapat diajarkan perilaku yang sesuai norma.

## f. Anak Autis

Autis berasal dari kata *autos* artinya diri sendiri dan *isme* artinya paham. Autis memiliki beberapa istilah *autism*, *autistic*, *child*, *autistic disorder*, PDD (*Pervasive Development Disorder*), PDD-NOS (*Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified-atypical*), Asperger (sindrom asperger), MSDD (*Multisystem Developmental Disorder*). Gejala autis dapat dilihat sebelum berusia 3 tahun yang ditandai dengan gejala gangguan komunikasi, interaksi, indriawi, pola bermain, dan perilaku emosi.<sup>9</sup>

## B. Autisme

### 1. Definisi Autisme

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu “*aut*” yang berarti diri sendiri dan “*is*” yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga autisme dapat

---

<sup>9</sup> Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2013)

didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asyik dengan dirinya sendiri. Autisme adalah suatu gangguan yang umumnya ditemui dan dialami oleh seseorang pada masa kanak-kanak (sering disebut infantile autism). Istilah Autisme dikemukakan pertama kali oleh Dr Leo Kanner pada tahun 1943, ahli psikiater anak di John Hopkins University, yang mendeskripsikan bahwa gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, echolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain repetitive dan stereotype, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.<sup>10</sup>

Menurut Hallahan dan Kauffman, *“Autism means a developmental disability affecting verbal and social interaction, generally nonverbal evident before age 3,*

---

<sup>10</sup> Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hal. 215

*that affect a child's performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experience".* Pendapat di atas dapat diartikan bahwa autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang dapat dikenali dengan jelas sebelum usia 3 tahun, ditandai dengan adanya hambatan dalam pola perilaku yang berulang serta kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial.<sup>11</sup>

Menurut Dianita Syifa, dkk 2024, autisme adalah perkembangan berat yang terjadi pada seseorang, sehingga hal tersebut mempengaruhi caranya dalam berinteraksi dengan sekitarnya seperti komunikasi, beraksi terhadap suatu hal, dan cara ia bertindak. <sup>12</sup>

Menurut Depdiknas pada tahun 2002, autisme adalah

---

<sup>11</sup> Yenti Arsini and others, Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Anak Autis dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis), *Jurnal Mudabbir*, Vol.3, No.2, (2023), hal. 58

<sup>12</sup> Dianita Syifa and others, 'Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme dan ADHD', *Jurnal Almuraja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.3, No.1, (2024), hal. 16

suatu perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Sedangkan menurut Sutandi, anak autisme ialah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan adanya gangguan perkembangan pada anak autisme menyebabkan anak autisme sulit berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dengan lingkungannya.

Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Pengertian ini menunjuk pada bagaimana anak-anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka. hal ini tidak membantu orang lain untuk memahami seperti apa dunia mereka, dengan gejala tidak mampu bersosialisasi, mengalami

kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang, serta bereaksi tidak bisa terhadap rangsangan sekitar.<sup>13</sup>

Jadi dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan salah satu kelompok gangguan pada anak yang ditandai munculnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya.

## 2. Ciri-Ciri Autisme

Autisme ditandai oleh ciri-ciri utama, antara lain sebagai berikut :

- a. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
- b. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya.
- c. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal.
- d. Reaksi/pengamatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang dan tidak padan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hal. 216



### 3. Karakteristik Autisme

Depdiknas Tahun 2002 mendeskripsikan anak dengan autisme berdasarkan jenis masalah gangguan yang dialami anak autisme. Karakteristik dari masing-masing masalah atau gangguan itu dideskripsikan sebagai berikut :

- a. Masalah/gangguan di bidang komunikasi dengan karakteristik antara lain;
  - 1) Perkembangan bahasa anak autis lambat atau sama sekali tidak ada. Anak tampak seperti tuli dan sulit berbicara.
  - 2) Terkadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai dengan arti.
  - 3) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti.
- b. Masalah/gangguan di bidang interaksi sosial dengan karakteristik antara lain;
  - 1) Anak autisme lebih suka menyendiri.

---

<sup>14</sup> Hafidz Muftisany, *Autisme; Mengenali Ciri-Ciri Anak Autis Sejak Dini* (Elementa Media, 2023), hal. 3

- 2) Anak menghindari kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata orang lain.
  - 3) Tidak tertarik berteman dengan teman sebayanya atau yang lebih tua.
  - 4) Jika diajak main, anak autis menghindar.
- c. Masalah/gangguan di bidang sensori dengan karakteristik, yaitu:
- 1) Anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
  - 2) Anak autis bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
  - 3) Anak-Anak autis suka mencium-cium dan menjilat-jilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya.
  - 4) Tidak peka terhadap rasa sakit dan rasa takut.
- d. Masalah/gangguan di bidang pola bermain, karakteristiknya berupa sebagai berikut:

- 1) Anak autis tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
  - 2) Anak autis tidak bisa bermain dengan teman sebayanya.
  - 3) Anak autis tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan.
- e. Masalah/gangguan di bidang perilaku dengan karakteristik, yaitu:
- 1) Anak autis dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif dan berperilaku berkekurangan.
  - 2) Anak autis memperlihatkan stimulasi diri atau merangsang diri sendiri seperti bergoyang-goyang mengepakkan tangan seperti burung.
  - 3) Anak autis tidak suka kepada perubahan.
  - 4) Anak autis mempunyai tatapan kosong.
- f. Masalah/gangguan di bidang emosi dengan karakteristik, yaitu:
- 1) Anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa- tawa, dan menangis.

- 2) Anak autistik terkadang berperilaku agresif dan merusak.
- 3) Anak autistik terkadang menyakiti dirinya sendiri.
- 4) Anak autistik tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya.<sup>15</sup>

#### **4. Tingkatan Level pada Autisme**

Berikut adalah tingkatan atau level dari gangguan autisme.

##### **a. Membutuhkan Dukungan (Level I)**

Masalah komunikasi yang dialami oleh anak autistik dengan level 1 meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kesulitan memulai interaksi sosial.
- 2) Terjadi penurunan minat dalam interaksi sosial.

---

<sup>15</sup> Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2023), hal. 142

- 3) Mampu terlibat dalam komunikasi, tetapi kesulitan mempertahankan percakapan dua arah.
- 4) Kesulitan dalam membangun pertemanan.

Gangguan perilaku ritualistik atau berulang yang dialami oleh anak autistik dengan level 1 adalah sebagai berikut:

- 1) Perilakunya tidak fleksibel dan sulit menyesuaikan diri.
- 2) Kesulitan dalam menghadapi perubahan atau peralihan kegiatan.
- 3) Kesulitan dalam perencanaan yang mempengaruhi kemandirian.

Level ini juga disebut sebagai high functioning autism. Hal ini karena anak memiliki gejala dari autisme, tetapi kebutuhan akan dukungan dan bantuannya cukup rendah.

b. Membutuhkan Dukungan yang Besar

Berikut adalah kendala komunikasi yang muncul pada anak autis pada level 2.

- 1) Terdapat keterbatasan keterampilan komunikasi secara verbal dan nonverbal.
- 2) Mengalami kesulitan dalam interaksi sosial walaupun ada dukungan.
- 3) Keinginan untuk berinteraksi yang terbatas.
- 4) Kurang mampu merespons ketika berkomunikasi dengan orang lain.
- 5) Interaksi terbatas pada kepentingan atau kebutuhan khusus.
- 6) Memiliki perbedaan yang signifikan dalam komunikasi verbal.

Sedangkan, berikut adalah gangguan perilaku pada anak autistik level 2.

- 1) Perilakunya tidak fleksibel.
- 2) Perlu usaha keras untuk menghadapi perubahan rutinitas.
- 3) Kesulitan dalam mengubah fokus dan perilaku.

- 4) Perilaku berulang yang sangat jelas terlihat dan mengganggu fungsi anak dalam beberapa aspek kehidupan.

Anak autistik dengan level ini membutuhkan dukungan yang lebih serius dari level sebelumnya.

c. Membutuhkan Dukungan yang Sangat Besar

Berikut adalah kendala komunikasi yang muncul pada anak autistik pada level 3.

- 1) Mengalami gangguan berat dalam komunikasi verbal dan nonverbal yang sangat mengganggu perkembangan anak.
- 2) Memiliki keinginan interaksi sosial yang sangat terbatas.
- 3) Memberikan respons yang sangat terbatas saat berinteraksi.
- 4) Menggunakan beberapa kata yang dapat dipahami.
- 5) Menggunakan cara yang tidak biasa untuk memenuhi kebutuhannya dan hanya

merespons pada pendekatan yang sangat jelas.

16

Sedangkan, berikut adalah gangguan perilaku pada anak autistik level 3.

- 1) Perilakunya tidak fleksibel.
- 2) Mengalami gangguan ekstrim dalam menghadapi perubahan.
- 3) Perilaku berulang yang sangat jelas terlihat dan mengganggu fungsi anak dalam semua aspek kehidupan.
- 4) Sangat kesulitan mengubah fokus dan perilakunya.

Anak yang mengalami autisme level ini memerlukan perawatan dan dukungan yang sangat besar. Mungkin saja perawatan diperlukan seumur hidup.

## 5. Faktor Penyebab Autisme

Faktor penyebab autisme menurut para ahli psikologi dan mental tentang penyebab autism pada anak.



Ada beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab terjadinya gangguan autisme, sebagai berikut :

**a. Faktor Genetik**

Genetik yang dimaksudkan adalah keturunan atau keluarga yang menderita autis memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena autisme pada anak, Genetik autis menjadikan desain abnormal yang terjadi pada cabang genetik di atas yang akan memengaruhi faktor genetik di bawahnya, menyebabkan abnormalitas pada pertumbuhan sel dan saraf.

**b. Faktor Prenatal, Natal, Dan Postnatal**

Faktor Prenatal, natal, dan postnatal, yaitu seperti pendarahan pada kehamilan awal, penggunaan obat-obatan, tangis bayi dalam kelahiran awal yang terlambat, gangguan pernapasan dan anemia, kesemuanya adalah faktor yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya autisme pada anak. Kegagalan pertumbuhan otak yang disebabkan kurangnya nutrisi yang diperlukan dalam

pertumbuhan otak, atau tidak diserap baik untuk tubuh. Hal ini bisa jadi karena adanya jamur pada tubuh sehingga nutrisi diserap tidak maksimal atau karena faktor ekonomi.

**c. Faktor Neuroanatomi**

Faktor Neuroanatomi, yaitu gangguan/fungsi pada sel-sel otak selama masih di dalam kandungan yang bisa jadi disebabkan oleh terjadinya hambatan oksigenasi perdarahan atau infeksi, yang hal ini bisa memicu terjadinya autisme. Keadaan bayi ketika masih dalam kandungan sangat penting.

**d. Faktor Kelainan Struktur Dan Biokimia Otak serta Darah**

Faktor kelainan struktur dan biokimia otak serta darah merupakan kelainan atau abnormalitas yang terdapat pada cerebellum dengan sel-sel Purkinje memiliki kandungan serotonin dengan kadar tinggi. Dimungkinkan juga karena tingginya kandungan dopamine dan opioids dalam darah. Hal

ini bisa dipicu karena keturunan atau juga zat kimia yang dikonsumsi.

**e. Teori Psikososial Penyebab Autisme**

Beberapa ahli dalam hal ini (Kanner & Bruno Bettelhem), autisme dianggap karena akibat hubungan yang dingin/tidak dekat dan akrab di antara orang tua ibu dan anak. Bisa juga karena yang mengasuh anak terlalu kaku secara emosional, obsesif, dan bersikap tidak hangat dapat menyebabkan anak yang diasuhnya menjadi autis.<sup>17</sup>

**f. Teori Faktor Keracunan Logam Berat Penyebab Autis**

Dalam teori Faktor Keracunan Logam Berat, dimaksudkan pada anak yang tinggal dekat dengan tambang mineral bumi, seperti batubara, emas, dan sebagainya. Keracunan yang dikonsumsi ibu hamil ini bisa menyebabkan autisme pada anak yang dikandungnya. Ikan dengan kandungan mineral

---

<sup>17</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 205

(logam) berat dengan kadar tinggi yang dimakan juga dapat menjadi penyebab. Pada penelitian, diketahui bahwa di dalam tubuh anak-anak penderita autisme terdapat timah hitam dan merkuri dalam kadar yang relatif tinggi. Teori Faktor Gangguan Pencernaan, Pendengaran, dan Penglihatan penyebab autis selanjutnya adalah gangguan pencernaan. Menurut data penelitian tentang anak autis, 60% diantaranya memiliki sistem pencernaan kurang baik atau sempurna. Maka para ilmuwan berpendapat Kemungkinan timbulnya autistik mungkin disebabkan adanya gangguan dalam pendengaran serta penglihatan.<sup>18</sup>

## **C. Strategi Pendampingan pada Anak Autis**

### **1. Pengertian Strategi**

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk

---

<sup>18</sup> Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Jawa Barat: CV Jejak, 2021), hal. 221

sampai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Sedangkan menurut Rahman Johar, strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, strategi adalah suatu rencana yang disusun secara cermat dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan secara optimal potensi, sarana, dan sumber daya yang tersedia, sehingga kegiatan yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien.

Berkaitan dengan masalah pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum untuk kegiatan guru-anak didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dapat dikatakan strategi belajar merupakan setiap komponen

pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain, dan sistematis yang mengandung arti bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam setiap proses pembelajaran itu tersusun rapi dan logis sehingga tujuan yang ditetapkan tercapai. Ada 4 strategi mengajar sebagai berikut :

- a. Guru harus mampu mengidentifikasi serta menetapkan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak sebagaimana yang diharapkan.
- b. Guru harus mampu memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan aspirasi dan pandangan masyarakat.
- c. Guru harus mampu memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar yang dianggap tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam kegiatan mengajarnya.
- d. Guru harus mampu menetapkan norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan sebagai

pedoman oleh guru dalam melakukan kegiatan lainnya.<sup>19</sup>

## **2. Jenis-Jenis Strategi Pendampingan pada Anak Autis**

Strategi Menurut Elen Claudia berikut beberapa cara pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu anak Autis adalah :

### **a. Pengajaran Terstruktur**

Pengajaran terstruktur adalah metode pengajaran yang dirancang dengan sistematis, konsisten, dan jelas sehingga peserta didik dapat memahami alur dan tujuan dari pembelajaran yang diberikan. Jadi dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang terstruktur, konsisten, dan dapat diprediksi untuk membantu anak-anak autisme merasa aman dan memahami harapan yang diberikan.

### **b. Sistem Komunikasi Alternatif**

Sistem komunikasi alternatif adalah mencakup berbagai bentuk komunikasi selain bicara, yang

---

<sup>19</sup> Rahman Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (CV Budi Utama, 2016), hal.15

digunakan oleh individu dengan gangguan komunikasi, seperti anak autis, tunarungu, tunawicara, *cerebral palsy*, atau *slow learner*. Dengan menggunakan sistem komunikasi alternatif seperti gambar, simbol, dan bahasa isyarat untuk membantu anak autisme mengekspresikan kebutuhan dan pemikiran mereka.<sup>20</sup>

#### c. Penggunaan Reinforcement Positif

Reinforcement positif adalah suatu bentuk penguatan yang diberikan dengan cara menambahkan stimulus yang menyenangkan setelah seseorang melakukan perilaku yang diinginkan, dengan tujuan agar perilaku tersebut terulang kembali. Reinforcement positif, seperti pujian, hadiah, atau aktivitas yang disukai untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan membantu anak-anak dengan autisme belajar keterampilan baru.

---

<sup>20</sup> Nurul Shalehah and others, 'Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD)', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.7, No.5, (2023), hal. 5764



#### d. Modifikasi Lingkungan Belajar

Modifikasi lingkungan belajar adalah menyediakan lingkungan belajar yang terorganisir, minim distraksi dan memiliki rutinitas yang jelas untuk membantu anak dengan autisme merasa aman dan fokus dalam proses belajar. Dengan menciptakan suasana belajar yang stabil dan mendukung, modifikasi lingkungan berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan anak autis dalam aktivitas pembelajaran serta memperkuat perilaku positif yang diharapkan.<sup>21</sup>

### 3. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan teori belajar yang menekankan bahwa semua perilaku manusia dapat dijelaskan berdasarkan hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Yang paling relevan dalam konteks anak autis adalah teori *operant conditioning* dari B.F. Skinner. Dalam pendekatan ini, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif (penguatan) akan lebih mungkin untuk diulangi. Sebaliknya, perilaku

---

<sup>21</sup> Elen Claudia, *Metode Pengajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Elementa Media Literasi, 2024), hal.50-51

yang diikuti oleh konsekuensi negatif akan cenderung ditinggalkan.

Teori behaviorisme memfokuskan pada pentingnya perilaku yang dapat diamati dan diukur dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendampingan anak autis, dengan menggunakan teori ini dapat memahami strategi pendampingan yang digunakan untuk meningkatkan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif. Teori Behaviorisme menekankan bahwa perilaku anak dapat dibentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons. Dalam hal ini, penguatan positif digunakan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan. Dan Skinner menyatakan perilaku yang diberikan penguatan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang tidak diperkuat akan menghilang.<sup>22</sup>

Teori behaviorisme memiliki pengaruh dalam proses belajar, sebab belajar dideskripsikan dengan sebuah latihan-latihan dalam pembentukan interaksi dari stimulus dan respon. Pemberian rangsangan, siswa memiliki tanggapan terhadap rangsangan tersebut. Korelasi antara stimulus dan respon akan memunculkan kegiatan pembiasaan otomatis belajar. Implikasi dari teori behaviorisme dalam proses pembelajaran dirasakan

---

<sup>22</sup> Rani Darmayanti and others, *Behaviorisme dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon* (Jawa Barat: CV. Andanu Abimata, 2024), hal.154

kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pelajar untuk berkreasi, bereksperimentasi, dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Teori belajar behaviorisme dalam pendidikan juga mencakup langkah-langkah sistematis dalam merancang proses pembelajaran. Dengan demikian, teori behaviorisme memberikan dasar yang kuat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur dan terukur, terutama dalam konteks pendampingan anak berkebutuhan khusus seperti anak autis.<sup>23</sup>

Dalam konteks anak autis, penerapan teori ini dapat membantu guru pendamping dalam membentuk perilaku adaptif dan mengurangi perilaku maladaptif melalui pemberian stimulus dan penguatan yang tepat. Pada anak autis level 1, yang umumnya masih mampu membaca, menulis, atau berbicara tetapi mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan cenderung menarik diri, pendekatan behaviorisme diterapkan dengan memberikan penguatan positif ketika anak mencoba berkomunikasi atau berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Misalnya, dalam hasil observasi di Sekolah Alam Bengkulu Mahira, seorang anak autis level 1 yang biasanya memilih duduk sendiri mendapat pujian dan

---

<sup>23</sup> A. Mustika Abidin, 'Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)', *Jurnal IAIN Bone*, Vol.15, No.1, (2022), hal. 6

senyuman dari guru ketika berani menjawab pertanyaan di kelas. Anak tersebut terlihat lebih bersemangat dan mencoba mengulang perilaku yang sama di kesempatan berikutnya. Dengan cara ini, anak belajar mengasosiasikan perilaku sosial yang positif dengan pengalaman yang menyenangkan sehingga terdorong untuk mengulangnya. Sebaliknya, perilaku menarik diri tidak diberi penguatan sehingga anak secara perlahan dapat mengurangi kecenderungan tersebut.

Sementara itu, pada anak autis level 3 yang menghadapi hambatan berat seperti tidak mampu berkomunikasi verbal, sangat bergantung pada guru pendamping, serta sulit menerima perubahan rutinitas, penerapan teori behaviorisme dilakukan melalui pemberian stimulus yang sederhana, jelas, dan konsisten. Instruksi diberikan secara singkat, bahkan dapat menggunakan bantuan visual atau isyarat nonverbal. Misalnya, dari hasil pengamatan ditemukan seorang anak level 3 yang sering tantrum saat diminta berganti aktivitas berhasil duduk tenang selama lima menit setelah guru memberikan instruksi dengan gambar dan kemudian memberinya reward berupa waktu bermain dengan mainan favorit. Respon positif ini terus diperkuat hingga

anak mampu beradaptasi lebih baik dengan rutinitas kelas.

24

Jadi dalam pendampingan anak autisme, guru pendamping sering menggunakan teknik reinforcement positif seperti pujian, hadiah kecil, atau memberikan kegiatan menyenangkan ketika anak menunjukkan perilaku yang diharapkan. Dengan cara ini, anak belajar mengasosiasikan perilaku positif dengan pengalaman yang menyenangkan. Implikasi teori behaviorisme dalam pendampingan anak autisme meliputi:

- a. Memberikan penguatan (reinforcement) secara konsisten ketika anak menunjukkan kemajuan perilaku.
- b. Menggunakan stimulus yang jelas untuk membantu anak memahami perintah atau rutinitas.
- c. Menghindari penguatan terhadap perilaku negatif (misalnya tantrum yang dibiarkan akan membuat anak mengulangnya).
- d. Memberikan reward atas pencapaian kecil sebagai motivasi dalam proses belajar.

---

<sup>24</sup> Klinik Tumbuh Kembang Anak, <https://klinikrhe.co.id/tingkatan-autisme-pada-anak/>